

**KEARIFAN LOKAL KERAJINAN BORDIR TASIKMALAYA  
SEBAGAI EKONOMI KREATIF TERBUKA UNTUK MODERN**

Yus Darusman ✉

FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2015

Disetujui Maret 2016

Dipublikasikan Agustus 2016

*Kata Kunci:**Embroidery crafts; local wisdom;  
creative economy; modern***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang kearifan lokal kerajinan bordir sebagai ekonomi kreatif yang terbuka untuk modern dan telah menjadi komoditas unggulan bagi masyarakat Tasikmalaya. Metode penelitian menggunakan kualitatif atau *naturalistic kualitative* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan *interview participant*. Penentuan sumber data atau informan melalui *purposive sampling* dengan teknik *snow ball*. Pengolahan data mulai dari reduksi data, klasifikasi data, pengkodean, matrik, pemaknaan dan tafsiran. Hasil penelitian bahwa kerajinan bordir Tasikmalaya pada awalnya sebagai keterampilan wanita pengisi waktu senggang. Kini berubah menjadi kearifan lokal yang bercorak ekonomi kreatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman modern. Kerajinan bordir menjadi pilihan komoditas ekonomi unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat Tasikmalaya. Kelembagaan tata niaga kerajinan bordir cukup unik dan sulit ditiru oleh masyarakat luar, karena terjadi bersamaan dengan pendidikan indigenus pada keluarga dan masyarakat pengrajin yang turun temurun.

**Abstract**

*This study aimed to obtain data and information on the local knowledge of embroidery crafts as a creative economy that is open to modern and has been a main commodity for the people of Tasikmalaya. Using qualitative research methods or naturalistic kualitative with data collection through participant observation and interviews. Determination of data sources or informants through purposive sampling techniques snow ball. The data processing from data reduction, data classification, coding, matrices, meaning and interpretation. The results of the research that initially Tasikmalaya embroidery skills as filler woman leisure time. Now turned into the local knowledge economy patterned creative adaptive to the development of modern times. Embroidery into selection of featured economic commodity that can boost the economic growth of the people of Tasikmalaya. Institutional trading system embroidery is quite unique and difficult to duplicate by community outside, because coincided with indigenus education to families and communities hereditary artisans.*

## PENDAHULUAN

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa masyarakat kota Tasikmalaya kebanyakan hidup dari kerajinan. Jenis-jenis kerajinan yang menonjol dan menjadi icon di Tasikmalaya adalah kerajinan bordir; kerajinan kayu seperti kelom dan mebeulair; kerajinan mendong seperti tikar dan hiasan; kerajinan bambu seperti perabotan rumah tangga dan hiasan, payung geulis, kerajinan batik; kerajinan konfeksi seperti pakaian gamis, topi kepala haji, sorban, dan sebagainya. Demikian pula jenis keterampilan makanan ringan seperti opak, ranginang, kelontong, dodol, dan lainnya.

Semua jenis keterampilan hampir seluruhnya diperoleh melalui proses penularan yang turun temurun sejak lama dari orangtua kepada anak-anaknya, atau dari keluarganya, tetangganya dan atau masyarakatnya melalui pendidikan informal yaitu pendidikan yang tidak terlembagakan atau sering disebut pendidikan indigenius. Peran pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan hampir tidak ada dalam keterampilan jenis ini. Pada umumnya pendidikan formal banyak berperan pada keterampilan modern seperti; pendidikan komputer, keterampilan menjahit, tata rias, keterampilan membuat kueh garnir, atau keterampilan yang berada pada jurusan-jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Keterampilan indigenius tersebut merupakan keunggulan masyarakat yang dalam tata niaga ekonomi sudah melembaga semenjak dahulu, baik kelembagaan produksi oleh para pengrajin handal, kelembagaan distribusi oleh para pedagang atau pedangar antar kota dan antar daerah serta kelembagaan pemasaran, baik melalui sentra maupun melalui pasar lokal, nasional, dan pasar antar pulau bahkan ekspor ke luar negeri. Komoditas keterampilan menjadi ciri khas produksi daerah Tasikmalaya yang dikenal di wilayah Indonesia bahkan dunia internasional.

Kehidupan para pengrajin di kota Tasikmalaya lebih baik dibanding dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Apabila ada mobil mewah dipastikan milik para pengusaha kerajinan. Pada masyarakat

pengrajin bordir terlihat berderetan rumah besar, terdapat masjid yang megah, jarak antar masjid ke masjid tidak begitu jauh, terdapat banyak remaja yang berperan sebagai buruh kerajinan. Potensi kerajinan yang bercorak kearifan lokal tersebut patut dilestarikan dan bahkan dikembangkan karena sudah jelas secara nyata dapat mengungkit perkembangan ekonomi rakyat. Keunikan dari kerajinan rakyat tidak kalah menariknya dibanding dengan produk-produk modern hasil karya mesin.

Penelitian ini bertujuan ingin mengungkap sejarah kerajinan bordir sebagai kearifan lokal di Tasikmalaya sehingga menjadi kelembagaan ekonomi yang mapan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin, proses penyebaran keterampilan indigenus yang berkembang menjadi tata niaga ekonomi yang tangguh dengan kelembagaan yang khas dan memberi kontribusi yang besar terhadap kemajuan daerah Tasikmalaya. Selain itu juga ingin mengungkap model kelembagaan tata niaga kerajinan bordir yang unik dan has berbasis kepada kelembagaan tradisional kemasyarakatan pengrajin, serta ingin mengetahui bagaimana para pengrajin bordir sebagai pelaku ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal beradaptasi dengan tata niaga ekonomi modern perkotaan.

Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada tingkat lokal di berbagai bidang kehidupan seperti; bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumberdaya alam dan kegiatan masyarakat perdesaan. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal atau kearifan tradisional adalah pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan yang

beretika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan ekologis. Jadi kearifan lokal adalah pola perilaku manusia yang berhubungan dengan manusia lain, alam dan yang gaib.

Penelitian Ahman (2006) di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya menyebutkan kearifan lokal pada masyarakat adat kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya melekat dengan kebudayaan dan kepercayaan terhadap leluhur yang sulit untuk berubah walaupun banyak pengaruh modernisasi dan teknologi, namun tetap berpegang pada kepercayaan adat. Hal itu seperti pertanian tradisional, rumah panggung tradisional, peralatan tradisional, dan percaya terhadap anjuran, larangan, pantangan yang bersifat mistik. Penelitian Mutaqin (2006) di Kampung Naga juga bahwa masyarakat kampung naga memiliki budaya tersendiri. Peneliti membahas dari tujuh ciri budaya yang dimiliki masyarakat tradisional tersebut dari mulai sistem keagamaan yang peneliti sebut sebagai agama rakyat yang berbeda dengan agama Islam pada umumnya. Dalam sistem mata pencaharian, masyarakat pertanian tradisional yang tidak terbawa oleh modernisasi pertanian, dari dahulu sampai sekarang bertani sawah dengan menanam padi jenis bengawan yang berumur panjang dan pengolahannya menggunakan lesung, ditumbuk dengan alu. Mata pencaharian sampingannya adalah pengrajin bambu yang hasil kerajinannya menjadi cindramata sebagai obyek wisata Kampung Naga. Kesenianya khas yaitu terbang gebes yang berbeda dengan kesenian masyarakat pada umumnya dan menjadi hidangan seni bagi wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga.

Masyarakat tradisional adalah penduduk asli yang mempunyai kondisi sosial budaya dan ekonomi yang berbeda dengan masyarakat lain di sebuah Negara. Masyarakat adat adalah masyarakat yang merupakan keturunan dari penduduk asli yang mendiami negeri sebelum datangnya penjajah yang hidup jauh sebelum terbentuk masyarakat modern. Menurut hasil penelitian Darrell Addison Posey (Keraf, 2010) terdapat sekitar 6.000 kebudayaan di dunia. 4.500 diantaranya adalah masyarakat adat atau

75% dari budaya di dunia adalah budaya adat. Masyarakat adat di dunia memandang dirinya dan alamnya adalah relasi yang religius dan spiritual. Alam dipahami sebagai hal yang sakral, kudus, dan spiritual. Masyarakat adat membangun harmoni di antara manusia, alam, dan dunia gaib dengan didasarkan kepada keyakinan bahwa yang spiritual menyatu dengan yang material.

Kearifan lokal di Indonesia saat ini menjadi topik bahasan menarik dibicarakan di tengah semakin menipisnya sumber daya alam dan peliknya upaya pemberdayaan masyarakat. Paling tidak ada dua alasan yang menyebabkan kearifan lokal turut menjadi elemen penentu keberhasilan pembangunan sumberdaya masyarakat dan sumberdaya alam sekitar. Pertama, karena keprihatinan terhadap peningkatan intentitas kerusakan sumberdaya alam khususnya akibat berbagai faktor perilaku manusia. Kedua, tekanan ekonomi yang makin mengglobal dan dominan mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga secara perlahan ataupun cepat menggeser kearifan lokal menjadi kearifan ekonomi. Kedua faktor ini bekerja mendorong masyarakat melakukan hal bersifat destruktif terutama saat mengelola usaha berbau produktif mengandalkan potensi sumberdaya alam.

Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Atas dasar fenomena di atas, maka di perlukan analisis mengenai pemanfaatan kearifan lokal sebagai sebuah alat untuk meningkatkan ekonomi. Sehingga, di sini akan ditemukan alat baru untuk pengembangan ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya lokal di perdesaan.

Kearifan lokal, ekonomi kreatif dan *added value* merupakan kata kunci yang mampu

mendorong inovasi dalam sektor perekonomian yang dikembangkan di tengah masyarakat. Kearifan lokal dianggap merupakan sebuah keunggulan geografis yang akan mencirikan perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan tersebut bukan bermaksud menjadi sumber penyulut pertikaian, tetapi memberikan ciri pembeda dan menjadi kekuatan yang menumbuhkan potensi.

Penelitian Barus (2015), Kabupaten Serdang sebagai contoh sejak zaman Sultan Sulaiman telah dikenal akan kerajinan anyaman tikar dan pembuatan dodol yang hingga saat ini masih eksis dan telah menjadi salah satu sumber mata pencaharian warga masyarakat. Kerajinan anyaman tikar dan pembuatan dodol tersebut disadari telah menjadi kearifan lokal bagi sebagian masyarakatnya. Potensi kearifan lokal ini jika saja terus dipertahankan dan dikembangkan tentu akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat.

Untuk mewujudkan kearifan lokal yang termasuk dalam subsektor ekonomi kreatif menjadi sebuah peluang ekonomi kreatif yang menjanjikan, maka di sinilah letaknya *added value* yang berfungsi sebagai pemberi nilai tambah pada sebuah produk atau hasil karya menjadikan produk atau hasil karya yang sebetulnya telah lazim ditemukan mampu menjelma menjadi produk atau hasil karya bernilai lebih dibandingkan hasil karya sejenis, bagaimana menciptakan nilai ganda dari sebuah usaha dan atau produk atau hasil dari suatu karya.

Banyak yang berpendapat pentingnya menumbuhsuburkan kembali kearifan lokal. Negara kita banyak memiliki kearifan lokal yang tersebar di seluruh nusantara yang dapat dikelola dengan baik, sebagai contoh kebudayaan dari Korea Selatan yang dikenal dengan nama K-Pop mulai merambah ke negara-negara di dunia, termasuk di Indonesia. Apabila diperhatikan K-Pop itu hampir seperti jathilan (kuda lumping) bahkan lebih bagus dari pada K-Pop. Karena itu banyak kearifan lokal yang dapat dikelola dan diperkenalkan secara lebih luas ke seluruh dunia.

Banyak daerah di Indonesia yang memiliki produksi rakyat yang khas dan unik yang berbasis pada budaya setempat, seperti Bali dengan kerajinannya; Bandung dengan wisata kulinernya, Yogyakarta dan Solo dengan batiknya dan Tasikmalaya dengan bodirnya. Hasil penelitian Andriani (2015) mengemukakan kota kreatif yang berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan dengan adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat, yang menunjukkan keunikan, kekhasan dan originalitas. Bali sudah mulai menunjukkan hasil ekonomi kreatif yang berbasis budaya lokal yang khas dan unik yang bercirikan agama hindu. Penelitian Sintari (2015) menyimpulkan Bali menjadi putra sulung industri kreatif di Indonesia. Demikian pula hasil penelitian Rini & Czafrani (2010) dalam rangka pengembangan ekonomi kreatif perlu dilakukan pelestarian budaya lokal yang akan menjual keanekaragaman budaya Indonesia.

Teori modernisasi klasik bahwa menjadikan masyarakat tradisional menjadi modern adalah membuang jauh-jauh nilai tradisional dan mengadopsi nilai modern dari negara yang sudah modern, namun teori ini banyak kenyataan yang ‘paradok’ seperti kegagalan pembangunan di Afrika Selatan, demikian juga di Indonesia dalam modernisasi pertanian. Teori Modernisasi baru (Suwarsono & Alvin Y.SO., 1999) tidak selalu harus mengadopsi nilai modern tetapi mengembangkan budaya sendiri seperti Korea Selatan, Jepang dan Taiwan (Wong & Robet Bellah dalam Suwarsono & Alvin Y.SO., 1999) telah menunjukkan kemajuannya tanpa harus seperti Barat atau Amerika. Korea dan Jepang modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Jepang dikenal dengan etika samurai; para usahawan lebih mementingkan kepentingan Negara ketimbang mencari keuntungan pribadi. Prinsip “jiri rata” atau untung bagi produsen dan untung bagi konsumen dicontohkan oleh produk otomotif Jepang, seperti Mitsubishi.

Teori ketergantungan (dependensi teori) dari Frank (1989) bahwa tidak ada kemajuan tanpa ada ketergantungan pada masyarakat

maju, ternyata banyak menimbulkan penderitaan pada negara yang tergantung pada modal asing. Harus ada pengkajian ulang bahwa ketergantungan itu dibentuk di atas kemandirian atau ketergantungan dinamis. Walaupun dibenarkan bahwa masyarakat satelit akan tergantung pada masyarakat metropolit (Cardoso dalam Suwarsono & Alvin Y.SO., 1999), tetapi sepanjang kemampuan yang merupakan ciri khas sulit ditiru oleh masyarakat metropolit maka posisi tawar berada pada masyarakat satelit.

Kajian tentang nilai yang menjadi ciri dari masyarakat adat menjadi pilihan terbaik dalam melestarikan masyarakat yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam produksi tertentu yang khas (Robert Bellah dalam Suwarsono & Alvin Y.SO, 1999) Sebaiknya dikembangkan bahkan diupayakan agar komoditas unggulan tersebut menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat. Kajian ekonomi moral masih dapat dipertahankan walaupun sering berhadapan dengan ekonomi kapitalis, yang memusat kepada kekuatan ekonomi metropolit perkotaan, namun ada kenyataan dalam peristiwa ekonomi kapitalis yang terorganisir ke dalam system ekonomi dunia yang memusat, seperti peristiwa krisis ekonomi tahun 1997 di Asia, ternyata ekonomi moral dapat menunjukkan kemampuan melalui diversifikasi usaha yang tidak hanya tergantung pada komoditas tertentu, tetapi memiliki alternatif lain; seperti dialami oleh pengrajin bordir di Tasikmalaya yang tidak hanya tergantung pada kain berkualitas, tetapi dapat tergantung pada kain afkiran (BS) yang tidak laku di pasar, tetapi dapat dimanfaatkan oleh para pengrajin bordir. (Darusman, 2000). Ketergantungan yang dinamis dengan ikatan longgar terutama dalam utang-piutang, dapat menyelamatkan perkonomian masyarakat dan memutuskan ketergantungan yang merugikan sepanjang tidak terikat oleh transaksi jangka panjang.

Nilai tradisional di Hongkong dalam pengelolaan usaha dengan model "femilisme" telah menunjukkan keberhasilan dan ketangguhan dalam mengelola perusahaan, karena tidak ada manajer dari keluarga yang

berkualitas rendah. Femilisme telah menghalangi berdirinya organisasi ikatan buruh; ketidaksetujuan terhadap perusahaan dilakukan dengan terbukanya mobilitas tenaga perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Apabila terjadi masalah dalam perusahaan, tenaga keluarga yang memiliki kemampuan tinggi akan selalu siap untuk membantunya. Kondisi tersebut hampir mirip dengan yang ada di masyarakat pengrajin bordir di Desa Tanjung, ikatan kekeluargaan yang kuat yang selalu siap menghadapi tantangan global. Prinsip menseserasikan (sinergitas) nilai baru dari masyarakat perkotaan yang kapitalis dengan nilai tradisional yang sudah teruji oleh waktu menjadi nilai baru atau terdapat proses transformasi nilai dalam dunia usaha.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif atau *natural setting* dengan teknik observasi ke lokasi penelitian dan wawancara dengan informan pangkal serta informan pokok. Data dokumentasi diambil dari kantor statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengambilan sampel melalui *purposive sampling* dengan teknik *snow ball*. Jumlah sampel dapat diketahui setelah penelitian dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tasikmalaya dan Pusat Kerajinan Bordir di Desa Tanjung, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Populasi penelitian adalah birokrasi pemerintahan yang meliputi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota dan Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 30 orang; Kecamatan Kawalu, Mangkubumi, Mangunreja, Sukaraja sebanyak 45 orang; Kelurahan Tanjung, Karsamenak, Cibeuati, Cilamajang, Talagasari, Gunung Tandala, Karang Anyar, dan Karikil sebanyak 32 orang; Tokoh Masyarakat dari setiap desa populasi sebanyak 24 orang, pengusaha kerajinan bordir dari semua desa sebanyak 24 orang, pengrajin dari semua desa 24 orang, eksportir dari semua desa 16, buruh pengrajin dari semua desa 24 orang dan pengrajin makloon dari semua desa

24 orang. Jumlah seluruh populasi sebanyak 241 Orang.

Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *snow ball* menghasilkan jumlah informan yang meliputi; informan pangkal dan informan

pokok sebanyak 118 orang, penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan atas dasar keahlian atau kepakaran dalam bidangnya masing-masing. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Keadaan Populasi dan Sampel**

No	Karakter Populasi dan Sampel	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Kantor statistik Kota dan Kabupaten Tasikmalaya	2	2
2	Kantor Bappeda Kota dan Kabupaten	4	2
3	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota dan Kabupaten	30	6
4	Aparat Kecamatan Kawalu, Mangkubumi, Mangunreja, Sukaraja	45	12
5	Kelurahan Tanjung, Karsamenak, Cibeut, Cilamajang, Talagasari, Gunung Tandala, Karang Anyar, dan Karikil	32	16
6	Tokoh masyarakat dari Kelurahan Tanjung, Karsamenak, Cibeut, Cilamajang, Talagasari, Gunung Tandala, Karang Anyar, dan Karikil.	24	16
7	pengusaha kerajinan bordir dari semua desa	24	16
8	pengusaha kerajinan bordir dari semua desa	16	8
9	exportir dari semua desa	16	8
10	buruh pengrajin dari semua desa	24	16
11	pengrajin makloon dari semua desa	24	16
Jumlah		<b>241</b>	<b>118</b>

Data primer diambil dari informan pangkal dan informan pokok. Data yang diperoleh dari informan ada data reflektif dan data tafsiran yang berbentuk narasi hasil wawancara. Selain data hasil wawancara ada pula data hasil observasi berupa narasi yang memperoleh verifikasi dengan ceklis. Informan pangkal adalah birokrat pemerintahan dari kantor perdagangan dan perindustrian, kantor kecamatan dan kantor desa. Informan pokok adalah tokoh masyarakat, para pengusaha, pengrajin, eksportir, pengrajin makloon, dan buruh kerajinan. Penelitian dilakukan di empat kecamatan di Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian dimulai pada bulan Januari tahun 2015 hingga bulan Agustus tahun 2015.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan *deep interview*, yang dalam praktiknya menyatu dalam bentuk observasi *participant*, yaitu tinggal pada masyarakat pengrajin di desa adat selama empat bulan hidup bersama, menyatu, mengikuti beberapa kegiatan, melakukan kerajinan, mengamati pemasaran, memahami mekanisme produksi, distribusi dan pemasaran. Validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui *check member* dan triangulasi data pada informan yang berbeda serta selalu merujuk dan diskusi dengan para ahli sosiologi, antropologi, dan pakar

ekonomi dan kerajinan yang ada di Universitas Siliwangi serta buku dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian berupa kumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, dikelompokkan, dihubungkan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain, kemudian diberi pemaknaan. Analisis dilakukan dari semenjak penelitian berlangsung dari setiap temuan dengan memberi arti atau data tafsiran pada data refleksi, kemudian direduksi dan diverifikasi kepada sumber data atau kepada informan yang lain (*check member*) dalam rangka menjamin validitas data sehingga menjadi data tafsiran.

Diskusi dengan para ahli sosiologi, antropologi dan pakar ekonomi dilakukan berulang-ulang untuk terjaminnya reliabilitas data penelitian. Pengelompokan data menurut fokus penelitian, pemberian kode pada data, membuat tabulasi data, matrik, menghubungkan data tafsiran, dan pemberian makna terhadap data penelitian baru kemudian menyusun kesimpulan. Seminar dengan pakar sosiologi, antropologi, lingkungan hidup dan ekonomi adalah persyaratan dari penelitian kualitatif untuk menjamin reliabilitas data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat Kerajinan Bordir di Tasikmalaya

Seni hiasan bordir telah ditemukan sejak zaman dahulu. Hiasan ini pertama kali muncul di Byzantium tahun 330 sesudah masehi. Definisi Bordir menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia adalah hiasan rajutan benang pada kain. Pada awalnya alat yang digunakan untuk membordir hanya mesin jahit dan pamidangan. Mesin jahitnya merupakan mesin jahit biasa yang digerakkan dengan bantuan kaki, di kalangan perajin bordir disebut mesin kejek. Mesin jahit model ini diperkirakan mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1920, kemudian dikenal dengan adanya mesin juki setelah ada kunjungan dari Jepang dan memberi bantuan berupa mesin jahit yang memiliki merk Juki. Sekarang dikenal dengan mesin juki. Seiring perkembangan teknologi, mesin juki tersisih oleh mesin baru yang lebih ekonomis dan efisien dan mampu memproduksi jauh lebih banyak dengan kualitas yang sama yaitu mesin bordir yang menggunakan teknologi komputer (Bordir Komputer).

Menurut sejarah industri Bordir Tasikmalaya pertama kali tumbuh dan berkembang pada tahun 1925 di Desa Tanjung, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Salah seorang perintisnya adalah seorang wanita bernama Hj. Umayah binti H. Musa, yang pada tahun sebelumnya bekerja di perusahaan kebangsaan Amerika yaitu Singer. Setelah menguasai bidang bordiran pada saat bekerja di Singer, ia keluar dan kembali ke Desa Tanjung dan membuka usaha kecil-kecilan dengan menerima pesanan bordiran baik dari Tasikmalaya maupun dari luar daerah. Selain membuka usaha, Hj. Umayah juga memberikan ilmunya dengan cara melatih keluarga, tetangga serta kerabat dekat dalam usaha bordir, karena dinilai punya prospek yang menjanjikan. Setelah Hj. Umayah wafat, usaha ini diteruskan keluarganya antara lain, H. Rosad, H. Sarbeni, H. Sarhasih dan H. Zarkasie. Dari situlah, usaha bordir berkembang cepat tidak hanya di Desa Tanjung Kecamatan Kawalu saja, tetapi juga menyebar ke daerah lain, seperti kecamatan

Sukaraja, Tanjungjaya, Singaparna, Sukarame, Cibalong, Cikatomas, dan daerah lainnya.

Pada tahun 1955 pegrajin berusaha hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal di sekitar Tasikmalaya dan Ciamis, tetapi setelah terjadi konflik antara penduduk dengan DI/TII yang memaksa para pemuda Tasikmalaya untuk menjadi tentara islam, banyak pemuda Tasikmalaya yang menyelematkan diri pergi ke Jakarta. Untuk menyambung hidupnya, para pemuda Tasikmalaya menjual keterampilan merenda kepada para pengusaha Cina di Jakarta. Tokoh tersebut adalah H. Rosyad, H. Jarkasih dan H. Sarhasih.

Setelah keadaan mulai aman, karena DI/TII menyerahkan diri kepada Tentara Nasional Indonesia tahun 1966, Tasikmalaya menjadi aman, para pemuda yang ada di Jakarta kembali ke Tasikmalaya dengan membawa pesanan bordiran dari para pengusaha Cina di Jakarta. Sejak itulah produksi bordir diupayakan secara besar-besaran oleh masyarakat dengan model padat karya. Hasil produksi ditampung oleh CV Kernasio yaitu lembaga ekonomi rakyat yang dibentuk oleh H. Rosyad dan teman-temanya.

### Proses Penyebaran Keterampilan Bordir

Keterampilan bordir semakin meluas ke hampir seluruh penduduk kota dan Kabupaten Tasikmalaya dengan cara informal; melalui pendidikan informal dalam keluarga, tetangga, pengusaha kerajinan, dan para pengrajin. Tidak ada lembaga pendidikan formal yang melatih keterampilan bordir. Pernah ada Lembaga Industri Kerajinan (LIK) bentukan pemerintah tetapi gagal karena keterampilan yang diperoleh melalui LIK tidak sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh *user* atau para pengusaha konfeksi bordir.

Para pengusaha kerajinan lebih memilih melatih karyawannya sendiri sesuai dengan kebutuhan produksi yang sedang diminati oleh pasar. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah sentra industri kerajinan bordir dan merupakan produk unggulan. Hiasan Bordir Tasikmalaya adalah serapan dari kebudayaan Cina. Namun berkat tangan terampil dan ulet,

maka terciptalah kerudung, kebaya, mukena, tunik, selendang, blus, rok, sprei, sarung bantal, taplak meja, baju gamis, baju koko, kopiah haji, hingga busana sehari-hari yang dihiasi dengan bordir yang menarik.

Dengan adanya dukungan Pemerintah Kota Tasikmalaya, para pengusaha bordir mendapatkan lokasi di Pasar Tanah Abang Jakarta sebagai pusat penjualan Bordir Khas Tasikmalaya. Selain itu pula, pemasarannya ke Pasar Baru Bandung, Pasar Tegal Gubug Cirebon, Pasar Turi Surabaya, Pasar Klewer Solo, Yogyakarta, Bali, Lombok, Manado, Ujung Pandang, Banjarmasin, Balikpapan, Medan, Riau, Pulau Batam, Makasar, Pontianak dan lain-lain. Selain pasar nasional, bordir Tasikmalaya juga telah menembus pasar Internasional. Di antaranya diekspor ke Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Saudi Arabia, Negara-negara Timur Tengah, Mesir, dan Afrika (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya, 2014). Meluasnya pasar bordir tidak terlepas dari harga Bordir Tasikmalaya yang relatif murah, namun kualitasnya cukup bagus dan bisa diandalkan. Pengusaha Bordir Kawalu, diantaranya H. Zarkasih, H. Wawan, Hj. Haryati, Hj. Enok Siti Juhariah dan H. Ajid, Dr. H. Muslim Sanusi, dan banyak lagi.

Pasang surutnya usaha konfeksi bordir telah banyak dialami oleh masyarakat pengrajin Tasikmalaya. Ada periode beralih ke model kelembagaan kapitalis, para pengrajin bekerja di beberapa pengusaha di kota Besar seperti di Jakarta, Yogyakarta, Tulung Agung, dan Solo. Mereka memperoleh upah model perusahaan kapitalis dengan pembayaran bulanan. Ternyata tidak bertahan lama, para pengrajin kembali ke Tasikmalaya karena model tata niaga kapitalis tidak membuka peluang bagi buruh kerajinan untuk menjadi pengrajin mahir atau menjadi pengusaha. Mereka selamanya akan tetap menjadi buruh konfeksi bordir. Sangat berbeda dengan model tata niaga di Tasikmalaya, seorang buruh kerajinan dapat berubah menjadi makloon dan menjadi pengusaha muda, karena hubungan antara majikan dengan buruh bercorak *patron-client* yang saling

menguntungkan dan saling membesarkan. Semua pengusaha besar konfeksi bordiran berasal dari buruh kasar, kemudian menjadi buruh terampil dan mahir, dan selanjutnya dapat menjadi pengusaha mandiri.

### **Model Kelembagaan Tata Niaga**

Para pengusaha bordir yang berhasil sekarang, pada awalnya berperan sebagai buruh kerajinan yang secara bertahap melewati jenjang yang panjang. Setelah menjadi tenaga buruh kemudian menjadi pengrajin mandiri yang siap untuk menerima order atau berperan sebagai makloon. Sebelum ada kepercayaan dari konsumen mereka menjadi makloon dari para pengusaha besar dengan imbalan hanya memperoleh upah sebagai tenaga kerja saja dengan bahan produksi diambil dari pengusaha besar. Setelah namanya dikenal karena hasil produksinya masuk kepasar, mereka menjadi makloon mandiri, yang memperoleh pesanan dari konsumen dengan imbalan keuntungan produksi.

Apabila para pengrajin sudah merasa sanggup membuat aneka ragam bordiran, baru turun ke pasar kota-kota besar, seperti pasar baru Bandung, pasar Cirebon, Yogyakarta, Semarang, Bogor, dan tanah abang Jakarta untuk menawarkan kualitas produksinya dengan membawa contoh hasil produksinya. Apabila memperoleh kepercayaan pasar, mereka melakukan perjanjian pesanan dengan pembayaran setelah barang selesai. Banyak pengrajin yang pada awalnya tertipu oleh para pengusaha kota besar dengan model pembayaran cek kosong dan cek mundur, namun lama kelamaan terbentuk kelembagaan pembayaran baru dengan cara menjual cek kepada pemilik modal besar di Tasikmalaya dengan jasa keuntungan prosentase yang besarnya tergantung kepada lamanya jangka pembayaran.

Keberhasilan pengrajin yang maju menjadi pengusaha, apabila sudah banyak kepercayaan pesanan dalam skala yang besar. Pelanggannya adalah para pedagang pasar dan pengedar ke pasar, toko-toko, pusat-pusat perbelanjaan, dan grosir. Pengusaha besar



bordiran biasanya memiliki showroom di rumahnya sekaligus memiliki stok barang dalam jumlah yang besar. Karena sering terjadi banyak pengunjung yang tiba-tiba datang dan memborong hasil produksinya untuk dijual di tempat lain. Seorang pengusaha besar memiliki banyak pengrajin rumahan (pegawai tetap) yang bekerja di tempat produksi dan pengrajin mandiri yang bekerja di luar tempat produksi atau bekerja di rumah pengrajin dengan cara makloon. Rata-rata kepemilikan buruh kerajinan diantara 20 hingga 40 orang setiap pengusaha kerajinan. Penghasilan rata-rata buruh kerajinan bordir jauh dari seorang tukang atau pegawai harian. Seorang pengrajin bordir yang berprestasi dapat menghasilkan Rp 3.000.000/minggu.

Level akhir katagori sukses adalah eksportir seperti H. Jarkasie yang mengembangkan pemasarannya ke luar negeri terutama ke Zazirah Arab dengan menggunakan anak-anaknya yang ada di luar negeri. Mereka menjualnya ke Arab Saudi, Yaman, Brunai Darussalam, Singapura, Australia, Jepang, Kairo, Malaysia, dan Afrika. Patuh pada janji, setia pada kesepakatan adalah model kerjasama dengan Jepang. Permintaan Jepang kebanyakan jenis bordiran tanpa kain untuk cover table.

Menjadi pengusaha kerajinan harus melalui tahap; (1) buruh kerajinan (2) pengrajin terampil, (3) pengrajin mahir (4) makloon, (5) pengusaha kecil (6) pengusaha besar dan (7) eksportir. Sulit untuk ditiru menjadi pengusaha bordir, karena harus tertanam sikap mental sejak kecil yang dibentuk oleh keluarga dan masyarakat pengrajin dan harus mengalami tahapan dengan mulus. Banyak pengusaha kecil yang tumbang tidak menjadi besar karena tidak bisa menghadapi perbatasan antara ekonomi lokal yang tradisional dengan ekonomi perkotaan yang kapitalis. Kepercayaan dengan kekeluargaan yang tradisional sering kandas oleh praktik ekonomi kapitalis perkotaan yang formal melalui transaksi tertulis yang berujung kerugian di pihak pengrajin tradisional.

Pekerja yang baik tetap berasal dari keluarganya sendiri, karena selain sudah memiliki dasar kerajinan dan sikap mental

sebagai seorang pengrajin, juga lebih mudah dan fleksibel untuk disesuaikan dengan tuntutan produksi. Tetapi tenaga kerja keluarga jumlahnya terbatas, oleh karena itu cara terbaik untuk memperoleh buruh pengrajin yang berkualitas dengan cara mendidik sendiri beberapa pekerja di rumah produksinya dengan model magang. Apabila sudah 4 atau 5 bulan baru diberi upah dari jasa produksinya yang dihitung menurut hasil produksinya dalam satu minggu satu kali dan pembayaran dilakukan setiap hari kamis karena setiap hari jum'at libur kerja.

Pendidikan keluarga menjadi modal utama suksesnya pengusaha kerajinan bordir. Tidak ada pengusaha kerajinan bordir yang sukses yang bukan berasal dari keluarga pengrajin. Semuanya tumbuh dan berkembang dari keluarga. Dari kecil anak-anak dilibatkan dalam pekerjaan konfeksi baik pada keluarganya sendiri maupun pada tetangganya. Pulang sekolah anak-anak bekerja untuk membersihkan benang pada kain dengan soder atau disebut nyoder dan memperoleh upah dari keluarganya. Anak kecil sudah mengenal pekerjaan dan uang, tetapi mereka tidak meninggalkan sekolah. Wajib belajar 12 tahun dapat diikuti oleh masyarakat pengrajin bordir.

### **Keterbukaan Kerajinan Bordir Terhadap Tuntutan Modernisasi**

Transformasi nilai modern untuk diterima dan menyatu dengan nilai tradisional membutuhkan waktu yang panjang dan mengalami pasang surutnya para pengrajin setelah berhubungan dengan pasar perkotaan dan nasional di kota besar serta pasar internasional. Ada beberapa nilai yang dapat menyatu dengan nilai tradisional namun ada pula yang masih dipertahankan karena merupakan ciri dan menyatu dengan keyakinan hidup masyarakat.

Sebagai masyarakat adat, masyarakat pengrajin bordir memiliki tradisi dan kepercayaan yang kuat terhadap ikatan moral, setiap terjadi pelanggaran terhadap tradisi dianggap akan menghancurkan tatanan kehidupannya. Banyak nilai yang diyakini

kebenarannya dalam usaha ekonomi, walaupun nilai tersebut sudah banyak yang begeser kepada nilai obyektif, rasional dan teknologi yang merupakan ciri dari modernisasi.

Nilai hidup hemat sudah tertanam sejak dahulu ketika masih didominasi oleh masyarakat pertanian, seperti *ulah dahar sangu samemeh panen dalapan kali* (jangan makan nasi sebelum delapan kali panen). Nilai tersebut diakui sebagai cara untuk menabung atau memupuk modal usaha. Nilai berusaha ekonomi sudah tertanam di dalam kehidupan keluarga tradisional yaitu, *lamun hayang aya kaboga kudu daek usaha, lamun hayang uang kudu daek dagang, lamun hayang duit kudu daek indit* (kalau ingin harta harus mau berusaha, kalau ingin uang harus berdagang, kalau ingin duit harus mau pergi). Itulah sebabnya masyarakat pengrajin bordir memproduksi sendiri dan kemudian menjualnya sendiri ke pasar di berbagai kota besar. Tidak ada pengusaha konfeksi atau pengrajin yang diam di tempat, walaupun di rumahnya memiliki showroom, pemiliknya tetap keluar mencari pangsa pasar yang lebih baik.

Masyarakat pengrajin tidak mau bekerja menjadi pegawai. Mereka terdorong untuk hidup berwirausaha walaupun pada awalnya berperan sebagai buruh kerajinan, tetapi tidak untuk selamanya. Mereka menjadi buruh mandiri yang rata-rata lamanya menjadi buruh sekitar 2 atau 3 tahunan, setelah itu baru meningkat menjadi buruh untuk makloon yang memperoleh orderan dari atau pekerjaan dari pengusaha atau bapak angkatnya (*patron*). Hubungan antara buruh makloon dengan pengusaha seperti pada masyarakat tradisional yaitu hubungan bapak dengan anak atau *patron-client* dengan jalinan yang saling menguntungkan, namun ada kewajiban bagi seorang *patron* untuk melindungi *client*-nya dan sebaliknya ada kewajiban bagi *client* untuk mematuhi pentunjuk *patron*.

Nilai keagamaan tradisional telah menanamkan keyakinan bahwa setiap orang diberi rejeki oleh Tuhan. Oleh karena itu, persaingan antar sesama pengusaha kerajinan dapat dibatasi oleh konsep nasib dan rejeki yang

berbeda satu dengan lainnya yang diberikan Tuhan. Tidak ada persaingan yang saling merugikan, walaupun harus terjadi perebutan dan persaingan pasar antar saudara sekandung. Mereka beranggapan setiap orang memiliki jalan hidup dan rejeki masing-masing, tidak ada konflik terbuka apalagi persaingan yang saling menjatuhkan. Mereka merasa yakin apabila berusaha keras pasti Tuhan akan memberikan jalan. Mereka yakin apabila pergi ke Tanah Suci Mekah dan berdo'a di sekitar Ka'bah, pasti keinginannya dikobul. Demikian pula apabila berdo'a di masjid Nabawi Madinah dekat makam Nabi Muhammad SAW, pasti do'anya akan dikobul. Karena itulah banyak anggota masyarakat pengrajin yang pergi umroh untuk berdo'a agar semua utangnya dapat terbayar.

Nilai tradisional yang adaptif dengan globalisasi di antaranya perbuatan jujur, menepati janji, dan menghargai orang lain. *Ulah ngamomore kepercayaan, sabab kepercayaan teh kahormatan diri* (Jangan meremehkan kepercayaan sebab kepercayaan adalah kehormatan diri). Nilai tersebut ditanamkan dalam keluarga dan masyarakat terutama kepada generasi muda. Pengrajin selalu berusaha untuk memuaskan pelanggan dan berusaha untuk tidak mengecewakan pelanggan, pembeli adalah raja yang harus dihormati.

Di dalam keluarga anak-anak belajar berwirausaha dari orangtuanya secara bertahap; *ulah waka ngapak mun can loba ngupuk, engke lamun geus ngapak kudu bisa ngepret sampeureun ngupuk* (jangan dulu pergi jauh sebelum banyak belajar, kalau sudah pergi jauh harus dapat menyimpan investasi dalam bentuk tanah untuk menyiapkan hari tua). Banyak pengrajin yang sudah tua, hanya tinggal menikmati hidup dengan sejumlah kekayaan yang diinvestasikan pada lahan pertanian seperti sawah yang luas, kebun yang luas dan kepemilikan kolam ikan yang banyak.

Para pengrajin bordir percaya terhadap ilmu pengetahuan karena dalam pengalaman berdagang selalu banyak kendala terutama apabila berhubungan dengan pedagang luar, terutama dalam pemasaran nasional dan internasional. Produksi dengan motif-motif baru

sesuai dengan selera pasar, system perbangkan terutama dalam sistem pembayaran, manajemen usaha, hitung dagang, bahasa Inggris untuk kepentingan ekspor. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan sendiri melalui belajar dari pengalaman, pendidikan informal dan pergaulan dengan rekanan. Banyak para pengrajin bordir yang menambah ilmunya melalui jalur pendidikan nonformal di Sanggar Kegiatan Belajar Masyarakat (SKB) dan beberapa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Prinsip mensesuaikan atau sinergitas nilai (diadumaniskan) merupakan komitmen mereka dalam mengharmoniskan nilai adat dengan nilai yang baru dari luar. Jepang dikenal dengan disiplin waktu dan patuh pada janji, apabila tidak patuh pada janji atau tidak disiplin waktu akan terjadi kerugian besar dalam berusaha. Disiplin dan patuh pada janji dikukuhkan oleh pengaruh perdagangan dengan Jepang. Mereka berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada modal dan pemasaran berjangka panjang. Mereka menyadari bahwa dalam berusaha ekonomi tidak bisa lepas dari ketergantungan pada hutang modal dan hutang barang. Namun mereka menyadari transaksi dengan jangka panjang berakibat semakin terlilitnya oleh hutang. Oleh karena itu, transaksi yang mereka lakukan berjangka pendek karena takut dengan sistem ekonomi kapitalis yang dapat melumpuhkan sistem ekonomi tradisional yang berbasis moral dan keyakinan spiritual.

Moral spiritual yang diyakini di antaranya adalah memperbanyak ziarah ke Tanah Suci Mekah dan mendahulukan selamat dari pada melipatgandakan hasil (mental subsisten). Pada umumnya para pengrajin bordir pergi haji lebih dari 5 kali, mereka berdo'a di multazam masjid Al-Haram tanah Mekah dan berdo'a di Roudoh masjid Nabawi Madinah, yang diyaniki do'anya pasti dikobul. Mereka tidak menggebu untuk maju tetapi lebih mementingkan kelanggengan. Apabila memperoleh hasil yang banyak, mereka mementingkan investasi berupa tanah sawah dan kebun tidak menonjolkan kemewahan "ulah gaya memeh boga". Mereka mendidik

anaknyanya harus lebih dari orang tuannya "sirung kudu leuwih luhur tinimbang tunggul".

## SIMPULAN

Kerajinan bordir Tasikmalaya merupakan kearifan lokal (*local indigenous*) yang menjadi ciri dari masyarakat adat di Tasikmalaya. Diperkirakan mulai tahun 1920 tumbuhnya kerajinan bordir ini. Produksi kerajinan bordir semakin bervariasi kepada hampir seluruh jenis busana, baik busana wanita maupun kaum pria. Sekarang kerajinan bordir telah berubah dan berkembang menjadi ekonomi kreatif yang dapat mendongkrak perekonomian rakyat Tasikmalaya, tanpa kehilangan ciri produksinya dari masyarakat adat. Pada awalnya hanya keterampilan wanita ningrat untuk mengisi waktu senggang dalam bentuk keterampilan merenda dan sulam menyulam pada kain seprei, sarung bantal, taplak meja, dan sapu tangan, kini telah berubah maju menjadi keterampilan unggulan yang diminati oleh kaum pria dan tetap menjadi ciri kearifan lokal di Tasikmalaya. Sekarang keterampilan bordir telah dibantu dengan alat mesin juki bahkan dengan komputer, sehingga produksi dapat dibuat dalam skala yang besar sesuai dengan jumlah pesanan dalam waktu singkat. Pada awalnya pengrajin bordir hanya ditekuni di kampung Cukang Desa Tanjung, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Sekarang sudah menyebar ke 12 Kecamatan dan meliputi wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Penyebarannya adalah para buruh dari kampung Cukang yang berasal dari desa tetangga yang sudah berubah menjadi pengusaha kerajinan bordir di daerahnya dan kemudian menyebarkan lagi melalui proses rekrutmen buruh bordir kepada pencari kerja baru daerahnya sendiri.

Semakin meluasnya keterampilan bordir ke hampir seluruh wilayah kota dan Kabupaten Tasikmalaya, karena banyak anak muda yang belajar keterampilan kepada para pengusaha dalam bentuk magang dan kemudian bekerja pada *patromya*. Setelah belajar sekitar tiga bulan, pada bulan ke empat pembelajar mulai bekerja pada pengusaha atau *patron* di tempat produksinya atau makloon kerja dari *patron*.

Untuk menjadi seorang pengusaha konfeksi bordir harus menempuh jalan yang panjang yang hanya terjadi bersama masyarakat pengrajin bordir. Tahapannya melalui proses 1) belajar untuk menjadi buruh kerajinan bordir 2) menjadi buruh kerajinan tingkat dasar, kemudian tingkat terampil dan tingkat mahir 3) buruh makloon yang diberi pekerjaan oleh majikan tetapi dapat dikerjakan di rumah sendiri 4) makloon pesanan dari luar atas dasar kepercayaan karena kualitas produksi 5) pengusaha kecil yang menjual produksi sendiri ke pasar lokal, 6) pengusaha menengah yang menjual produksi sendiri ke pasar perkotaan, 7) pengusaha besar yang memiliki buruh paling sedikitnya 20 orang.

Sebagai kearifan lokal, tata niaga kerajinan bordir Tasikmalaya sulit untuk ditiru dalam waktu yang pendek, karena harus ditempuh dalam keluarga pengrajin seiring dengan berlangsungnya pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan *indigenous* yang berlangsung secara turun temurun, merupakan proses pewarisan nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi dengan terjadi transformasi nilai modern ke dalam tatanan kehidupan adat tanpa meninggalkan ciri utamanya masyarakat adat yang Islamic religius. Nilai tradisional yang menyatu dalam tata niaga konfeksi bordir ternyata telah beradaptasi dengan nilai modern, bahkan banyak nilai tradisional yang adaptif terhadap nilai modern yang universal, sehingga tata niaga kerajinan bordir dapat berlangsung dan mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan jaman pada masyarakat global. Sering terjadi menjadi ciri dari tata busana selebriti kalangan atas yang menggunakan kain bordir dan menjadi model baru pada setiap trend seperti kain bordir dengan motif Krisdayanti. Model pakaian Timur Tengah yang bercirikan gamis dengan aneka bordiran dan taplak meja makan dan asesoris ruangan tamu model Jepang. Mental berwirausaha dengan sendirinya berkembang selain banyak pembinaan dari pemerintah juga dari berbagai Perguruan Tinggi, seperti Universitas Siliwangi dalam manajemen dan ITB terutama dalam membuat motif dan disain,

sehingga mental pengrajin sudah terbuka untuk modern. Adaptasi teknologi asing dengan peralatan komputer dan kemampuan berbahasa Inggris menjadi modal utama dalam produksi dan pemasaran, sehingga terjadi proses akulturasi budaya yang tetap berpatokan pada nilai adat yang agamis religius.

Nilai ekonomi kapitalis dari perkotaan dan luar negeri telah masuk dan menyatu bersenyawa dengan nilai tradisional menjadi kapitalisme islam yang berbeda dengan masyarakat kapitalis perkotaan dan kapitalisme islam Timur Tengah. Ciri tradisional Tasikmalaya masih nampak tidak hilang, bahkan keunggulannya terletak pada kearifan lokalnya baik dalam motif dan disain maupun dalam tata niaganya yang berbeda dengan yang lain. Nilai kearifan lokalnya telah menyatu dengan kepercayaan spiritual keislaman seperti konsep nasib dan takdir yang dimiliki semua orang yang selalu berbeda dengan orang lain. Demikian juga konsep memberi upah sebelum keringatnya kering tidak berubah dengan pembayaran upah mingguan setiap hari Kamis yang dibayarkan berdasarkan prestasi kerja atau jumlah produksi setiap minggu. Hari Jum'at adalah hari libur untuk kerja. Kepercayaan terhadap Bank pada umumnya bukan untuk meminjam modal, melainkan media untuk menyimpan uang dan transaksi pembayaran. Transformasi nilai modern dalam perbangkan telah memberi pelajaran pahit bagi para pengrajin; dengan suplai modal dan kemudahan dari perbangkan telah merusak mental berwirausaha mandiri menjadi wirausaha tergantung yang menghancurkan kemandirian usaha.

Atas dasar hasil penelitian disarankan bahwa sebaiknya para pakar, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah duduk bersama untuk merumuskan nilai tradisional yang unggul yang menjadi ciri masyarakat, agar tetap dipertahankan dan menyaring nilai modern yang boleh masuk kepada masyarakat tradisional dan tidak menggururkan nilai tradisional yang sudah mapan. Apabila nilai yang baru terlembagakan maka akan sedikit pengusaha muda yang tumbang sebagai korban

kapitalisme perkotaan, karena mental yang belum kuat mudah terpengaruh oleh nilai modern yang belum tentu cocok bagi masyarakatnya.

Bagi para ilmuwan perubahan sosial dan budaya, bahwa kajian teori modernisasi, evolusi, ketergantungan dan teori sistem, nampaknya sudah harus merumuskan teori baru. Bahwa kearifan lokal (*local indigenus*) dapat dipertahankan sepanjang didalamnya memiliki atau sesuai dengan nilai universal yang dianut oleh semua manusia. Kebenaran hakiki tetap tidak akan berubah walaupun terjadi perubahan yang bersifat sementara karena tuntutan jaman, tetapi akhirnya orang akan mencari yang terbaik bagi kehidupan lahir batin dan dunia akhirat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, Sya. 2006. *Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya*. Tasikmalaya: CV Gajah Poleng.
- Andriani, Dini. 2015. *Pengembangan Potensi Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kota Kreatif*. (Laporan Hasil Penelitian). Jakarta: Puslitbang Kebijakan Ekonomi Kreatif.
- Barus, Deliana Rejuliana. 2015. *Analisa Program Studi Ekonomi Kreatif di Kabupaten Serdang*. Skripsi. Medan: Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatra Utara.
- Darusman, Yus. 2000. *Model transformasi Moral Ekonomi Pengrajin*. Disertasi. Bandung: Pascasarjana UPI.
- \_\_\_\_\_. 2014. Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. Vol.20. No.1. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2014. *Data perdagangan Kota Tasikmalaya*. Pemerintah Daerah Kota Tasikmalaya.
- Frank, Andre Gunder. 1989. *Latin America Under development or Revolution*. New York: Monthly Review.
- Keraf, Sonny. 2010. *Etika Lingkungan hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mutaqin, Awan. 2006. *Profil Kehidupan Masyarakat Kampung Naga di Tengah-tengah Arus Modernisasi*. (Laporan Hasil Penelitian). Bandung: Anggita Pustaka Mandiri.
- Rini, Puspa & Czafrani, Siti. 2010. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, Vol 1.
- Sintari, Nita. 2015. *Bali Purta Sulung Industri Kreatif*. Yogyakarta. UII.
- Suwarsono & Alvin Y.SO. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3S.